

## **INKUIRI KULTURAL SEBAGAI STRATEGI ALTERNATIF PEMBELAJARAN INTERKULTURAL DALAM BAHASA DAN SASTRA**

**Fauzan**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Malang  
fauzan@umm.ac.id

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat multikultural dan juga multilingual. Mereka telah memiliki karakteristik prilaku sosial dan nilai-nilai budaya yang berasal dan dibawa dari kelompok dan golongannya masing-masing. Dalam kehidupan sosial mereka tidak dapat menghindarkan diri dari interaksi dengan kelompok budaya dan golongan lain (interkultural), yang pada dasarnya mereka juga memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupannya, meskipun pada akhirnya sebagian mereka saling mengadopsi dan beradaptasi pada perbedaan nilai-nilai itu. Namun, persoalan akan timbul jika di antara kelompok tersebut tidak saling memahami terhadap nilai-nilai budaya masing-masing. Hal ini akibat adanya perbedaan standar norma yang ada. Kondisi ini sangat mungkin akan memicu timbulnya berbagai persoalan dalam berkehidupan. Perbedaan bahasa yang sekaligus perbedaan budaya harus dirajut dalam satu untaian norma untuk menuju kehidupan yang berpriskemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat menentukan dalam kehidupan sosial yang normal. Untuk memertegas pernyataan itu, Seelye (1993: 4) mengatakan bahwa tidak mungkin bahasa dapat dipisahkan dari budaya, karena kenyataannya bahasa menjadi instrumen dalam kehidupan sosial. Senada dengan pernyataan itu, Byram (1990: 17) juga menyatakan bahwa bahasa harus “membuka pintu” untuk budaya. Peran bahasa yang sangat penting itu perlu dijadikan dasar berfikir dan sekaligus sebagai orientasi dalam pembelajarannya. Dalam konteks ini, agar pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjawab persoalan-persoalan itu, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat.

Perencanaan strategi pembelajaran yang baik, memerlukan adanya kejelasan tentang tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran itu. Tujuan pembelajaran yang dimaksud diharapkan menggambarkan capaian proses kognitif (taksonomi), yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson, 2010: 6). Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat tentu harus mempertimbangkan banyak hal di samping tujuan yang hendak dicapai. Materi ajar, karakter pebelajar, sarana yang tersedia, kemampuan pembelajar adalah komponen yang harus menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajarannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Gulo (Iskandarwassid, 2013:23) bahwa untuk menentukan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran memerlukan pertimbangan-pertimbangan, yakni tujuan pembelajaran, pembelajar, peserta didik, materi pelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran, dan faktor administrasi dan finansial. Selain itu, perencanaan strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan.

Pembelajaran bahasa dan sastra yang menggunakan pendekatan interkultural memerlukan penciptaan kondisi yang memungkinkan masing-masing pebelajar dapat melakukan kontak budaya dengan nyaman tanpa adanya rasa diskriminatif. Seorang guru, sebagai fasilitator, dituntut tidak hanya sekedar dapat melayani kepentingan pebelajar tetapi juga harus mampu membangun situasi pembelajaran yang memunculkan rasa “kekitaan” dan

bukan “keakuan”. Oleh karena itu posisi guru berada pada ujung tombak dalam proses interkultural di kelas sehingga guru harus memahami bahwa dia tidak berada dalam ruang yang sempit akan tetapi berada dalam “desa yang global” ( Seeley, 1993: 267). Untuk mencapai kondisi yang demikian, diperlukan pemahaman bagi seorang guru, bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak dapat secara independen akan tetapi selalu berhubungan dengan konteks budayanya. Artinya, kesalingpahaman antar pelaku komunikasi tidak semata-mata dibangun oleh teks, akan tetapi sangat ditentukan oleh konteksnya. Pilihan strategi pembelajaran bahasa dan sastra yang diyakini dapat mendukung kondisi pembelajaran sebagaimana di atas adalah strategi pembelajaran *inkuiri kultural*.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Inkuiri Kultural**

#### **1.1 Sekilas tentang Strategi Inkuiri Kultural**

Dalam pembahasan ini, digunakan istilah *strategi inkuiri kultural*. Istilah ini berangkat dari konsep dasar *strategi inkuiri*. Strategi ini mula-mula dikembangkan oleh Richard Suchman (Wena, 2012: 76). Strategi ini digunakan untuk mengajar para siswa memahami proses meneliti dan menerangkan suatu kejadian. Dalam proses pembelajaran, kegiatan berpikir kritis dan menemukan sendiri jawaban atas masalah, akhir-akhir ini banyak dikembangkan. Strategi ini diyakini dapat memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas masalah yang ada (Sanjaya, 2013:196). Strategi inkuiri pada mulanya digunakan untuk materi pembelajaran IPA, namun dalam perkembangannya strategi ini digunakan juga dalam pembelajaran IPS. Penggunaan strategi inkuiri di bidang sosial memberikan penekanan pada proses berpikir kritis dan menemukan sendiri jawaban terhadap persoalan-persoalan sosial. Atas dasar itu dan berbagai rasionalitas yang mendukungnya, Bruce (Sanjaya, 2008:205) menamakan strategi ini sebagai *strategi inkuiri sosial*.

Penamaan sebagai strategi inkuiri sosial, di samping memberikan penekanan pada proses berpikir sebagaimana semangat yang ada pada strategi ini, juga karena objek kajiannya berorientasi pada persoalan-persoalan sosial. Persoalan sosial memiliki ruang yang sangat luas, termasuk di dalamnya adalah persoalan bahasa. Bahasa adalah realitas sosial yang berfungsi sebagai instrumen dalam berinteraksi sosial. Berinteraksi sosial dengan orang atau kelompok masyarakat yang lain diperlukan adanya saling memahami terhadap latar belakang masing-masing, termasuk latar belakang budayanya. Memahami latar belakang budaya termasuk bahasa, dimaksudkan untuk membangun kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif terhadap keragaman yang ada yang pada gilirannya akan dapat menciptakan hubungan yang bermartabat sebagai manusia (Yaqin, 2005:73).

Pembelajaran bahasa dan sastra merupakan aktivitas yang memiliki kedekatan dan peluang yang sangat strategis dalam memberikan fasilitas untuk terjadi proses komunikasi interkultural dalam kelas. Hal ini mengingat bahwa bahasa tidak hanya sekedar dapat digunakan sebagai representasi maksud akan tetapi lebih dari itu sebagai representasi nilai-nilai budaya yang melekat pada diri seseorang. Pendekatan interkultural dalam pembelajaran bahasa dan sastra, yang berasumsi bahwa pebelajar telah memiliki budaya yang beragam dan akan selalu kontak budaya dengan masyarakat lingkungannya, sudah sewajarnya menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajarannya. Atas dasar itulah, maka digunakan istilah *strategi inkuiri kultural*.

Istilah kultural, yang disandingkan dalam strategi inkuiri, di samping karena alasan di atas juga diilhami oleh kebijakan pembelajaran bahasa asing di Inggris yang begitu mulia. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, Inggris telah menanggalkan primordialisme

sebagai negara maju. Bahkan telah memiliki komitmen untuk menempatkan kepentingan kemanusiaan di atas kepentingan negaranya. Tujuan pembelajaran bahasa asing di Inggris adalah memberikan kontribusi pengalaman belajar siswa dalam hal (a) pengetahuan berbahasa dan (b) pengetahuan kesusasteraan manusia dan sosial. Tujuan pembelajaran bahasa asing yang berkaitan dengan kesusasteraan manusia dan sosial dimaksudkan untuk (a) meningkatkan kompetensi sosial dengan mempromosikan kesadaran dan kepekaan terhadap perbedaan adat istiadat, sosial, dan perilaku. (b) menumbuhkan sikap positif dan untuk melawan prasangka, (c) memungkinkan peserta didik untuk memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang asing di negara ini dan mampu bepergian ke luar negeri dengan nyaman, dan (d) membangkitkan minat pada budaya asing dan memahami pola hidup mereka untuk menumbuhkan kesadaran berbudaya dengan bangsa lain (Allatt dkk, 1990:103).

Berangkat dari kebijakan pembelajaran bahasa asing di Inggris di atas, perlu kiranya adanya strategi pembelajaran (bahasa dan sastra ) yang tidak semata-mata berorientasi pada pengetahuan bahasa akan tetapi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan menjunjung tinggi adanya perbedaan budaya. Artinya, pebelajar yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universal dan juga menghargai nilai-nilai lokal. Perlu disadari bahwa nilai-nilai budaya secara universal tidak pernah mengenal batas suku, agama, dan bahkan negara. Berdasarkan pengalaman mengajarnya, Moskowitz (Sumardi, 1989: 216) menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang budaya yang berbeda-beda ternyata mempunyai perasaan dan reaksi yang sama terhadap tingkah laku guru. Perasaan dan reaksi negatif timbul apabila siswa diajar oleh guru yang suka menyuruh-nyuruh saja, suka menyalahkan, dan suka sok. Sebaliknya, reaksi dan perasaan positif akan timbul apabila siswa diajar oleh guru yang ramah, penuh pengertian, dan mau menerima dan memahami kesulitan siswa.

Di samping persoalan di atas, kita perlu menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah terdiri dari multi etnis, agama, budaya, dan multi bahasa. Heterogenitas latar belakang itu dalam perkembangan sosialnya rentan akan adanya perselisihan. Terlepas dari modus yang menyulut, kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini telah mengalami krisis nilai-nilai "tepo seliro" yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Bahkan kecenderungan hidup individualis telah menjadi pemandangan yang tidak aneh di negara yang menganut azas kehidupan gotong royong ini.

Kondisi sosial sebagaimana di atas perlu menjadi bahan pemikiran kita bersama. Dalam dunia pendidikan perlu melakukan pembenahan terhadap sistem pendidikan dan yang lebih khusus adalah sistem pembelajaran di sekolah. Upaya untuk mengembangkan sistem pembelajaran di sekolah pada dasarnya diawali oleh adanya keinginan untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif. Yakni, kondisi pembelajaran yang memungkinkan dapat digunakan untuk menranformasi ilmu pengetahuan dan juga nilai-nilai budaya. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan sekolah tidak terisolasi dari perkembangan budaya masyarakat sekitar. Waitzkin (2009:36) telah menengarai bahwa banyak anak sekolah yang telah gagal menggapai cita-cita yang telah dirancangnya karena ternyata tidak banyak hal yang dapat diperolehnya. Ia telah mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi jauh dari hal yang dibutuhkan untuk hidupnya. Tengara yang dikemukakan Waitzkin ini memiliki kemiripan terhadap kondisi pendidikan di negara kita saat ini. Oleh karena itu sangat relevan bahwa untuk mengantarkan negara Indonesia menuju bangsa yang berdikari dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan, diperlukan adanya revolusi mental (Sinamo, 2014:27). Revolusi mental diperlukan tidak hanya untuk tataran kehidupan yang bersifat makro, akan tetapi sangat penting dikembangkan pada tataran yang lebih mikro termasuk revolusi mental di bidang pendidikan yang utamanya adalah pembelajaran.

Kenyataan saat ini, sekolah telah terisolasi dari keseluruhan kebudayaan dan telah diarahkkan kepada pencapaian kemampuan intelektual semata. Hal ini lebih banyak akan menghasilkan anak didik yang berakal tetapi kurang berbudaya. Pembelajaran selalu

dimaknai sebagai proses formal yang di dalamnya memuat aturan-aturan yang kaku dan bahkan sampai mengorbankan nilai-nilai esensi manusia. Kondisi yang demikian mengharuskan segera adanya perubahan sistem pembelajaran ke arah yang lebih manusiawi. Termasuk dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra, orientasi pembelajaran bahasa yang berkuat di seputar belajar ” tentang bahasa “ akan dapat menjauhkan anak didik dari kemampuan berinteraksi budaya dengan sesamanya. Padahal, pada praktiknya pembelajaran bahasa dan budaya dapat dikombinasikan (Byram, 1990:19).

## 1.2 Strategi Inkuiri Kultural dalam Pembelajaran Interkultural

Konsep strategi inkuiri kultural secara definitif mengacu pada pengertian dasar tentang inkuiri. Kourilsky (Hamalik, 2001:220) menjelaskan bahwa strategi inkuiri adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa melakukan aktifitas untuk mencari jawaban terhadap masalah yang ada melalui prosedur yang telah ditetapkan. Frasa kunci dari pengertian inkuiri ini adalah *siswa menemukan secara mandiri*. Artinya, strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses berpikir kritis dan analitis dalam mencari dan menemukan sendiri materi dan jawaban atas pertanyaan yang dikembangkan sendiri. Adapun peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar.

Penggunaan strategi di atas berangkat dari asumsi bahwa manusia lahir ke dunia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri dan rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra yang dimilikinya. Kenyataan seperti itu terjadi hingga manusia menjadi dewasa. Sampai dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu. Atas dasar itulah strategi inkuiri dikembangkan (Sanjaya, 2013:196).

Memerhatikan asumsi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran inkuiri di atas masih dapat dikembangkan ke arah yang lebih kompleks sesuai kebutuhan asasi kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Penanda kesempurnaan itu terletak pada adanya akal dan fikiran yang berfungsi untuk mengatur irama kehidupannya. Melalui akal dan fikiran yang dimiliki, manusia mampu mendayagunakannya dalam bentuk kemampuan mencipta, mengreasi, memerbaharui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan hidupnya.

Pendayagunaan akal dan fikiran manusia, telah melahirkan tatanan kehidupan yang sistematis dalam berbagai bentuk, mulai dari hal yang abstrak hingga yang konkret, dari hal yang bersifat individual, sosial, hingga hal yang bersifat transendental. Itulah budaya, yang secara esensial merupakan buah pikir manusia yang berfungsi untuk menata kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai kebenaran dalam mencapai derajat kehidupan yang manusiawi.

Penghantaran manusia untuk mencapai derajat manusiawi merupakan tanggung jawab manusia (baik secara individu maupun sosial) sebagai makhluk yang berakal budi. Proses pemanusiawian manusia menuntut adanya alat yang dapat dipergunakan untuk membangun interaksi sosialnya. Dalam hal ini diperlukan hadirnya bahasa (dalam arti yang luas) untuk menransformasi seluruh produk fikir yang dihasilkan oleh manusia dalam rangka untuk menjaga keberlangsungan kehidupannya yang tetap berpegang teguh pada nilai budayanya.

Keberlangsungan kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari terpenuhi dan tidaknya kebutuhan dasarnya. Salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan manusia adalah kebutuhan akan pemanusiawian. Kebutuhan yang berkaitan dengan pemanusiawian harus selalu dikembangkan, termasuk di sekolah. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interkultural mendorong penggunaan strategi inkuiri yang selama ini dikembangkan akan menjadi lebih berharga jika di dalamnya juga dikembangkan rasa saling

menghargai terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Atas dasar pemikiran itulah strategi pembelajaran inkuiri kultural diperlukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi inkuiri kultural adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk mencari dan menemukan jawaban terhadap masalah yang ada serta adanya rasa saling menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang beraneka ragam yang ada dalam kelas.

Strategi pembelajaran inkuiri kultural memiliki semangat untuk membangun kebersamaan terhadap realitas kondisi budaya yang berbeda. Perbedaan yang ada pada setiap individu adalah bersifat kodrati. Tugas guru bukan membangun dan menciptakan kesamaan dari perbedaan kultur yang telah menjadi bawaan anak didik, akan tetapi menciptakan kesalingpahaman terhadap berbagai perbedaan bawaan itu. Dengan sikap saling memahami antar individu dan antar golongan akan dapat menciptakan komunikasi yang bermartabat.

Strategi ini tidak sekedar dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis lewat cara menemukan sendiri, akan tetapi juga meningkatkan kemampuan dalam hal memahami berbagai perbedaan budaya yang ada. Peserta didik diharapkan memiliki ketrampilan untuk menciptakan kebersamaan. Dengan cara demikian akan timbul sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama. Jika yang demikian itu terjadi, maka tidak salah apa yang dikatakan Borrelli (1990:282) bahwa pendidikan interkultural telah terbukti dapat menghapuskan implikasi rasisme untuk memertahankan dan menjunjung tinggi sikap nasionalisme. Tradisi Plato dan Aristoteles, konsep kemanusiaan dapat ditunjukkan tanpa adanya pemaksaan. Manusia didefinisikan sebagai *zoon logon echon* atau makhluk hidup yang hidup dengan tujuan, dan juga *zoon politikon* atau makhluk yang bergantung pada sosial. Berdasarkan dua pendapat di atas, manusia ada karena berpikir, dan pemikiran itu yang menjadikannya manusia. Dalam sudut pandang pedagogis, hal ini berarti manusia berhak untuk berpikir dan tidak boleh dikekang.

### **1.3 Inkuiri Kultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Interkultural**

Belajar pada dasarnya adalah proses kognitif. Sebagai proses kognitif, bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses yang dimaksud adalah (a) memperoleh informasi baru, (b) transformasi informasi, dan (c) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan (Bruner dalam Dahar, 2011:77). Proses kognitif ini berlaku secara umum bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan belajar, tanpa terkecuali termasuk belajar bahasa dan sastra.

Ketiga proses kognisi tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Namun, ketiga proses itu dapat dijelaskan secara empiris. Pemerolehan informasi baru dalam proses belajar akan ditransformasi dengan perbendaharaan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh peserta didik. Informasi yang masuk memiliki sifat sebagai penghalusan terhadap pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan dapat pula bersifat kontradiktif. Artinya, informasi yang masuk dan telah ditransformasi akan terjadi pengujian untuk melihat relevansinya dengan pengalaman yang ada. Sebagai contoh, ketika seorang guru bahasa Indonesia mengajarkan tentang pola kalimat pada anak SMTA dengan kalimat *ali memukul anjing* atau *ibu menanak nasi di dapur*. Contoh dua kalimat itu barangkali bukanlah dianggap informasi baru. Hal demikian mengingat contoh kalimat itu telah berulang-ulang terjadi mulai di tingkat sekolah dasar hingga SLTA. Contoh kalimat itu dapat dibenarkan jika dilihat dari sisi pola kalimat dan maknanya, akan tetapi tidak memiliki nilai kebaruan informasi atau dapat juga disebut contoh kalimat yang “tidak hidup”. Akan tetapi berbeda jika guru membuat contoh kalimat yang dimaksud dengan kalimat *orang itu membungkus bajunya*. Contoh kalimat itu dibuat merujuk pada kejadian yang tampak pada saat itu. Contoh kalimat yang terakhir memiliki nuansa yang berbeda jika dibandingkan dengan contoh kalimat sebelumnya. Contoh kalimat yang terakhir terasa lebih memiliki daya imajinasi

dibandingkan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, materi pembelajaran bahasa dan sastra yang dianggap relevan adalah bahasa secara pragmatis (Yule, 1996:6).

Oleh karena itu, penerapan strategi inkuiri kultural dalam bahasa dan sastra memerlukan keterlibatan intuisi sebagai upaya untuk melatih sensitifitas peserta didik. Sensitifitas perlu disertakan dalam proses pembelajaran (bahasa dan sastra) karena dari situlah muncul sikap simpati dan empati. Tetapi patut juga direnungkan apa yang dikatakan oleh Kordes (1990: 287) bahwa hal terpenting yang perlu dikemukakan di awal adalah, perkembangan kompetensi interkultural berada jauh di belakang dimensi pendidikan bahasa asing. Perlu ditekankan bahwa perkembangan kompetensi interkultural melangkah tidak bersama kompetensi bahasa ataupun dengan kompetensi reflektif dan profesional. Lebih tepatnya, berdasarkan hasil penelitian, sepertiga siswa tetap berada pada tahap monokultural, dan dengan mengatasi banyak kesulitan beberapa bisa meningkatkan tahapan kultural mereka menuju menengah, di mana mereka sanggup melihat norma budaya mereka sendiri.

Hal ini sesuai dengan semangat pembelajaran interkultural yang berusaha untuk menghilangkan prasangka akibat adanya perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran interkultural dalam bahasa dan sastra, tentunya seorang pembelajar harus dapat memilih materi pembelajaran yang tepat. Pembelajaran bahasa dan sastra pada dasarnya juga merupakan sebuah proses transmisi budaya. Yakni, transmisi unsur-unsur nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa belajar bahasa yang berujung pada ketrampilan menggunakan unsur-unsur bahasa untuk berkomunikasi perlu mengintegrasikan dengan beberapa disiplin ilmu dalam proses pembelajarannya. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran bahasa sebagai salah satu unsur pendukung terjadinya proses pembudayaan akan selalu berkaitan dengan (1) pengaruh masyarakat (dan anggota masyarakat) atas bahasa, (2) fungsi bahasa dalam masyarakat, dan (3) cara-cara menggunakan bahasa oleh dan dalam masyarakat (Nababan, 1989:187).

#### **1.4 Langkah Pelaksanaan Strategi Inkuiri Kultural**

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa strategi inkuiri kultural merupakan pengembangan dari strategi inkuiri. Langkah-langkah prosedural untuk mengimplementasikan strategi ini tetap mengacu pada konsep dasarnya, yakni inkuiri. Sanjaya (2013:201) menjelaskan bahwa langkah-langkah pelaksanaan strategi inkuiri meliputi (a) orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) mengajukan hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) menguji hipotesis, dan (f) merumuskan kesimpulan. Masing-masing langkah itu dijelaskan sebagai berikut ini.

##### **a) Orientasi**

Pada tahap orientasi ini yang harus dilakukan oleh pembelajar adalah mengondisikan suasana belajar agar pebelajar siap melaksanakan pembelajaran. Dalam pengondisian ini ada dua hal yang perlu dibangun, yakni (a) kesiapan pebelajar secara intelektual (IQ) dalam mengikuti proses pembelajaran dan (b) kesiapan pebelajar untuk mengembangkan interaksi kultural (EQ) dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pebelajar tidak sekedar memperoleh pengalaman intelektual akan tetapi juga memperoleh pengalaman kultural. Oleh karena itu, pembelajar perlu menyampaikan bahwa belajar bahasa tidak hanya sekedar bertujuan memiliki pengetahuan bahasa akan tetapi memiliki ketrampilan menggunakan bahasa. Agar kondisi yang dimaksud dapat terwujud, pembelajar dituntut mampu bersikap adil dan demokratis. Informasi awal yang perlu disampaikan dalam tahap orientasi ini adalah:

- (a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pebelajar.
- (b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan pebelajar untuk mencapai tujuan. Dalam tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri yang harus ditempuh serta

tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

(c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

### **b) Merumuskan Masalah**

Agar pebelajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif maka perlu adanya rumusan masalah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah:

- (a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh pebelajar. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi belajar, karena pebelajar terlibat langsung dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Peran pebelajar dalam kegiatan ini tidak turut merumuskan masalah, akan tetapi hanya memberikan topik yang akan dipelajari.
- (b) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya, pebelajar perlu mendorong agar pebelajar dapat merumuskan masalah yang tepat dan jawaban yang pasti.
- (c) Konsep yang dikembangkan harus dapat dipastikan bahwa pebelajar sudah memahami. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, pebelajar perlu yakin terlebih dahulu bahwa pebelajar sudah memahami. Pemahaman konsep ini akan menjadi tolok ukur bagi pebelajar dalam melakukan tahapan inkuiri.

### **c) Merumuskan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Sebelum pebelajar membuat hipotesis, pebelajar harus memastikan bahwa pebelajar telah memiliki pemahaman tentang hipotesis dan perlunya hipotesis dalam langkah-langkah inkuiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan pebelajar untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada pebelajar adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

### **d) Mengumpulkan Data**

Kegiatan pengumpulan data pada hakekatnya adalah menjangkau informasi dari berbagai sumber yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi inkuiri mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting untuk pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh karena itu, tugas pebelajar dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong pebelajar untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

### **e) Menguji Hipotesis**

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan pebelajar atas jawaban yang disusun. Artinya, jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi tanpa dasar, akan tetapi jawaban yang didukung oleh data atau informasi yang telah ditemukan.

### **d) Merumuskan Kesimpulan**

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan akhir dari proses pembelajaran inkuiri. Agar pebelajar dapat menyusun kesimpulan yang akurat, pebelajar dapat membantu menunjukkan data yang dianggap relevan.

## 1.5 Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Inkuiri Kultural

Strategi inkuiri kultural merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan mental. Piaget (Sanjaya, 2013: 198) menengarai ada empat faktor yang dapat memengaruhi perkembangan mental, yaitu (a) maturation, (b) physical experience, (c) social experience, dan (d) equilibration.

*Maturation* atau kematangan adalah proses perubahan fisiologis dan anatomis yang meliputi pertumbuhan fisik, otak, dan sistem saraf. Pertumbuhan otak merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak. *Physical experience* adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Aksi atau tindakan fisik yang dilakukan individu memungkinkan daapat mengmbangkan daya pikir. Sedangkan *social experience* adalah aktivitas yang berkaitan dengan orang lain. Melalui pengalaman sosial, anak tidak hanya dituntut untuk mendengarkan dan memertimbangkan pandangan orang lain, tetapi juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa ada aturan lain di samping aturannya sendiri. Ada dua aspek pengaalaman sosiial yang dapat membantu perkembangan mental anak. (a) pengalaman sosial akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan (b) melalui pengalaman sosial anak akan mampu mengurangi rasa ego yang ada pada dirinya. Dengan adanya pengalaman sosial ini, pada akhirnya akan tumbuh kesadaran akan adanya perbedaan antar dirinya dengan orang lain. Pengalaman ini sangatt bermanfaat untuk mengembangkan konsep mental seperti rasa rendah hati, toleransi, kejujuran, simpati, empati dan sebagainya. Adapun *equilibration* adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemukannya.

Atas dasar hal-hal di atas, dalam penggunaan strategi ini terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pembelajar. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud dikemukakan di bawah ini.

### a) Berorientasi pada Pengembangan Mental

Strategi ini disusun tidak hanya untuk tujuan pengembangan berpikir akademik akan tetapi dimaksudkan juga untuk pengembangan berpikir sosial. Artinya, strategi ini tidak hanya berorientasi pada hasil yang dicapai pebelajar secara akademis, tetapi juga berorientasi pada proses belajar. Pada tataran proses itu, seorang pembelajar perlu menciptakan kondisi belajar yang dapat mendorong tumbuhnya sikap sosial pebelajar.

### b) Prinsip Interaksi

Pembelajaran dengan strategi ini memungkinkan sekali terjadinya interaksi. Interaksi dapat terjadi antarsiswa dan siswa dengan guru. Interaksi yang dibangun adalah interaksi yang menghormati adanya keanekaragaman yang dimiliki oleh orang yang terlibat komunikasi.

### c) Prinsip Bertanya

Prinsip bertanya bagi pembelajar dimaksudkan untuk melakukan kontrol terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian pembelajar diharapkan menguasai model komunikasi yang tujuannya untuk melakukan kontrol, salah satu yang dilakukan adalah dengan bertanya.

### d) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Strategi ini diarahkan untuk belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta akan tetapi belajar adalah proses berpikir. Dengan demikian, pengembangan potensi seluruh otak diharapkan dapat terpenuhi. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa anak untuk berpikir logis dan rasional, akan membuat anak dalam posisi “kering”. Oleh karrena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, yaitu dengan cara memasukkan unsur-unsur yang dapat memengaruhi emosi.

### e) Prinsip Keterbukaan



Belajar adalah mencoba berbagai kemungkinan. Oleh karena itu anak perlu diberi kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarinya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

### **1.6 Keunggulan dan Kelemahan**

Strategi pembelajaran inkuiri adalah salah satu strategi pembelajaran yang memberikan peran aktif pada peserta didik. Pembelajaran berpusat pada siswa adalah menjadi ciri strategi ini. Hingga saat ini strategi ini banyak digunakan, oleh karena memiliki keunggulan seperti di bawah ini.

- a) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka.
- c) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Memberikan peluang untuk melakukan interaksi sosial melalui diskusi dalam kelompok. Di samping strategi inkuiri memiliki keunggulan sebagaimana di atas, tentu juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang dimaksud dikemukakan di bawah ini.
  - a) Penggunaan strategi ini, guru akan kesulitan untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
  - b) Penggunaan strategi ini memerlukan waktu yang panjang sehingga guru kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang tersedia.

### **SIMPULAN**

Strategi pembelajaran yang selama ini digunakan di sekolah kurang mempertimbangkan heterogenitas latar belakang peserta didik. Seandainya latar belakang itu dipertimbangkan, akan tetapi kurang memperoleh perlakuan. Hal itu terbukti dari ukuran capaian belajar selalu berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra yang diharapkan dapat mengobati “kekeringan nilai kemanusiaan” tetap tidak beranjak dari keasyikan mengurus dirinya sendiri. Akhirnya, pembelajaran bahasa dan sastra banyak dikritik, karena hanya mengajarkan “tentang bahasa” dan bukan mengajarkan “berbahasa”. Bahasa bukan hanya merupakan untaian bunyi, lebih dari itu bahasa merepresentasikan dirinya dan seluruh latar belakang yang dimilikinya.

Heterogenitas latar belakang inilah yang harus menjadi perhatian dan diperhitungkan dalam proses pembelajaran dalam rangka untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, hingga munculnya sikap simpati dan empati dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Strategi pembelajaran inkuiri kultural perlu dimunculkan dengan maksud pembelajar tidak hanya dapat menemukan sesuatu yang bersifat akademis yang bersumber dari logika, akan tetapi melalui proses tahapan inkuiri pembelajar sudah dikondisikan untuk mengembangkan perilaku sosial sebagaimana yang diharapkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Allatt, Patricia at all. 1990. *Young People's Perception of Other Cultures: The Role of Foreign Language Teaching* (Dieter Buttjes and Michael Byram, Ed.). *Mediating languages and Cultures Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education*. Clevedon. Philadelphia: Multilingual Matters LTD.

- Anderson, Lorin W. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Byram, Michael. 1990. *Teaching Culture and Language: Towards an Integrated Model* (Dieter Buttjes and Michael Byram, Ed.). *Mediating languages and Cultures Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education*. Clevedon. Philadelphia: Multilingual Matters LTD.
- Borrelli, Michele. 1990. *Intercultural Peddagoogy: Foundations and Principles* (Dieter Buttjes and Michael Byram, Ed.). *Mediating languages and Cultures Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education*. Clevedon. Philadelphia: Multilingual Matters LTD.
- Dahar, Ratna, Wilis, Prof. Dr. M.Sc. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hamalik, Oemar, Prof. Dr. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid, Prof. Dr. dan Dadang Sunendar, Dr. M.Pd. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kordes, Hagen. 1990. *Intercultural Learning at School: Limits and Possibilities* (Dieter Buttjes and Michael Byram, Ed.). *Mediating languages and Cultures Towards an Intercultural Theory of Foreign Language Education*. Clevedon. Philadelphia: Multilingual Matters LTD.
- Latif, Yudi. 2014. *Keharusan Revolusi Mental* (Jansen Sinamo, Ed.). Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Nababan, P.W.J. 1989. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo, Ed.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sanjaya, Wina. Prof. Dr. M.Pd. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standr Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Seelye, H. Ned. 1993. *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication*. USA: Lincolnwood Illinois.
- Sumardi, Muljanto. 1989. *Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo, Ed.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Waitzkin, Josh. 2007. *The Art of Learning: Sebuah Perjalanan dalam Pencarian Menggapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Heppy El Rais dan Narulita Yusron. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Yaqin, M. Ainul, M.Ed. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.